

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an tidak hanya dikenal sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tapi juga sebagai karya sastra yang luar biasa. Banyak kisah yang termuat dalam al-Qur'an, bahkan kisah generasi sebelumnya yang ditransmisikan secara lisan pun diabadikan di dalamnya. Kelimpahan narasi dalam al-Qur'an telah membuat beberapa non-Muslim mengklaim bahwa al-Qur'an menjiplak kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Qur'an memiliki berbagai keistimewaan dibandingkan dengan kitab suci yang lain. Keistimewaan tersebut menjadikan al-Qur'an menjadi kitab yang banyak dikaji oleh berbagai kaum intelektual.¹

Nilai keistimewaan al-Qur'an memuat berbagai hal, di antaranya adalah hukum. Hukum-hukum yang termuat dalam al-Qur'an bagaikan sebuah undang-undang yang digunakan oleh umat manusia dalam menjalani hidupnya, akan tetapi hukum tersebut bersifat global dan membutuhkan ijtihad untuk menetapkan secara signifikan makna serta nilai yang terkandung dalam hukum tersebut. Rasio yang dimiliki oleh manusia mampu menjadi jembatan sebagai upaya untuk membumikan al-Qur'an. Secara tidak langsung al-Qur'an memerintahkan manusia

¹ Muhammad Nur Hafidz Afif and Ajeng Widyaningrum, "Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Masaliq Jurnal Pendidikan dan Sains* 2 (2022).

untuk memikirkan berbagai ciri ataupun tanda kekuasaan Tuhan yang tercantum dalam setiap ayat-Nya.²

Dalam kitab *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Manna al-Qathan dijelaskan secara garis besar al-Qur’an memiliki kandungan yang dibagi menjadi tiga kelompok besar. Di antaranya, kelompok Tauhid, kisah umat terdahulu, dan syari’at.³ Ketiga pembagian tersebut merupakan sebuah kesatuan, dalam kisah umat terdahulu terdapat nilai tauhid ataupun hukum syari’at. Kisah Nabi Ibrahim dan putranya yang diabadikan dalam al-Qur’an memuat pesan simbolik yang menjadi landasan teologis bagi pelaksanaan ibadah kurban pada Hari Raya Iduladha. Pesan ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan memerlukan penalaran rasional untuk menggali makna yang tersirat di dalamnya.

Melalui pendekatan rasional dan interpretatif, para ulama menyimpulkan bahwa ibadah kurban memiliki kedudukan sebagai *sunnah muakkadah*, yakni anjuran kuat yang dianjurkan bagi umat Islam pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak hanya bergantung pada aspek tekstual, tetapi juga meniscayakan pendekatan kontekstual dan rasional. Dalam konteks ini, tampak bahwa al-Qur’an mengandung prinsip hukum yang bersifat statis dalam nilai dasar, namun elastis dalam penerapannya,

² Rizal Darwis, “Eksistensi Akal Dalam Al-Qur’an Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Masyarakat,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (2022).

³ Manna Al-Qathan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wabbah, 1995), 59-60.

serupa dengan karakteristik sistem hukum modern yang menekankan keseimbangan antara norma tetap dan fleksibilitas kontekstual.

Dalam kepenulisan kisah yang terkandung dalam al-Qur'an, kisah-kisah yang tersaji dikemas semenarik mungkin dan tidak membosankan. Hal ini yang menjadikan perhatian khusus penulis. Kisah yang termuat dalam al-Qur'an memiliki sebuah tatanan bahasa yang sangat indah, dan sering kali episode-episode dalam kisahnya tidak runtut.⁴ Hal ini yang menjadikan al-Qur'an berbeda dengan kisah-kisah yang ada pada umumnya. Potongan-potongan episode disampaikan hanya sebagian, dan sebagian yang lainnya termuat dalam surah yang berbeda.⁵ Bahkan, sering kali kisah tersebut tidak dicantumkan keterangan tempat, tanggal kejadian, serta siapa pelaku sesungguhnya dalam wilayah historis.⁶

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai predikat sebagai kisah yang terbaik,⁷ dalam al-Qur'an ada beberapa kisah yang sering diulang bahkan mempunyai faedah yang belum tentu ada dalam penyebutan pertama ataupun yang kedua, hal tersebut tidak ada kontradiksi antara kisah satu dengan kisah lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwasanya al-Qur'an datang dan diturunkan sebagai

⁴ Abad Badruzaman, "Tafsir Sosial Kisah Para Nabi Dalam Al-Quran," *Kontemplasi* 2, no. 2 (2014): 186.

⁵ Sayyid Qutb, *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan* (Jakarta: Robbani Press, 2004), 296.

⁶ Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa Al Nihayah* (beirut: Dar Al Fikr, 1990).

⁷ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," *Kementrian Agama RI* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), QS. Yusuf/ 12:3.

ibrah (pelajaran), nasehat yang ingin disampaikan oleh Allah dengan berbagai ungkapan yang berbeda, ada yang mendetail, serta ada juga yang secara singkat.⁸

Sebagai kitab suci yang dihormati di kalangan umat Muslim, al-Qur'an memiliki daya tarik intelektual yang signifikan, khususnya dalam kajian ilmiah dan tafsir. Salah satu aspek yang menarik minat para cendekiawan adalah penyajian naratif mengenai kisah-kisah umat terdahulu. Keunikan struktur naratif al-Qur'an, yang ditandai oleh bahasa khas, penggunaan gaya retorik yang mendalam, serta penyampaian kisah yang tidak selalu bersifat linier atau kronologis, mencerminkan adanya pesan-pesan teologis dan moral yang tersembunyi di balik bentuk penyampaiannya.⁹ Pola penyajian yang tampak terputus-putus atau melompat dari satu bagian ke bagian lain dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi ilahiah yang sarat dengan hikmah. Oleh karena itu, pendekatan terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an memerlukan tidak hanya pemahaman linguistik, tetapi juga penafsiran kontekstual dan reflektif untuk meraih makna yang lebih mendalam.¹⁰

Quraish Shihab dalam bukunya menyatakan bahwasanya pengulangan kisah dalam al-Qur'an menjadikan ciri khusus yang menunjukkan bahwasanya al-Qur'an sangat teliti dalam memilih uraian-uraian kata dan menyesuaikan kata

⁸ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an; Dari Nabi Adam- Nabi Isa Beserta Kaumnya* (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2011), x.

⁹ Zelviyah Nur Hajma, Sohrah Sohrah, and Andi Miswar, "Qashash Al-Qur'an: Fakta Atau Sebatas Rekaan?," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 197–206.

¹⁰ M Abdul Haleem and Mawloud Mohadi, "The Role of Context in Interpreting and Translating the Qur'an," *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 2, no. 1 (2023): 135–158.

tersebut secara objektif dengan sesuatu yang dihadapi.¹¹ Jikalau pengulangan kisah dalam al-Qur'an dibuat secara sistematis yang berurutan dari A sampai Z, bahkan secara kronologis pun kisah tersebut sama saja dan tidak mempunyai perbedaan dengan buku cerita atau kisah ilmiah. Kepenulisan yang tidak teratur inilah yang menjadikan al-Qur'an akan tampak seperti untaian mutiara yang belum diketahui antara awal dan akhirnya.

Kisah di depan tidak sebanding pentingnya dengan yang di belakang, kisah di bagian tengah sama pentingnya dengan cerita di awal. Al-Qur'an bisa dibaca dari mana saja -awal, tengah, atau akhir- terserah pilihan Anda. Seluruh isi akan bercahaya akibat pesona dan keunggulannya. Oleh karena itu, dengan menyampaikan narasi ini, al-Qur'an tidak menginginkan manusia hanya mengutamakan beberapa aspek dari ceritanya dan membuat yang lainnya merasa rendah. Al-Qur'an diharapkan dimengerti sebagai satu kesatuan.¹²

Keunikan yang terdapat dalam kisah yang ditulis al-Qur'an menjadikan daya tarik bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut. Dalam hal ini, penulis tertarik meneliti kisah tentang Dzul-Qarnain dan Ya'juj ma'juj yang termaktub dalam surah al-Kahfi ayat 83-99 dengan teori analisis strukturalisme Levi-Strauss. Kisah tersebut merupakan salah satu narasi yang kaya akan makna teologis, historis dan simbolis. Kisah yang menceritakan perjalanan Dzul-Qarnain dari ujung timur,

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an : Makna Dan Hikmah* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024), 16.

¹² Meri Yarni and Muhammad Ridha, "Nilai Dalam Kisah Alqur'an," *MUSHAF JOURNAL Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022).

hingga ujung barat lalu, membangun tembok untuk menahan sebuah bangsa yang menjadi perusak yakni Ya'juj Ma'juj mempunyai implikasi eskatologis.¹³

Kisah Dzul-Qarnain dalam Al-Qur'an merupakan salah satu narasi yang kaya akan makna dan telah menarik perhatian banyak peneliti dari berbagai disiplin keilmuan. Sejauh ini, kajian terhadap kisah tersebut umumnya dilakukan melalui pendekatan historis, teologis, dan filologis yang berfokus pada aspek latar sejarah, penafsiran doktrinal, serta kajian kebahasaan teks. Selain itu, sejumlah penelitian juga menekankan penafsiran makna simbolik untuk mengungkap pesan moral dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss dalam menganalisis kisah Dzul-Qarnain, khususnya dalam melihat relasi antar unsur cerita, pola oposisi biner, serta struktur naratif yang membangun makna, masih tergolong terbatas. Padahal, pendekatan ini berpotensi memberikan perspektif baru dalam memahami kisah tersebut sebagai sebuah struktur naratif yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan analisis strukturalisme Levi-Strauss guna mengungkap struktur cerita, makna simbolik, serta relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Dzul-Qarnain bagi kehidupan manusia dan pengembangan khazanah studi Al-Qur'an dan Tafsir.

¹³ Sulyman Muhammad Busayri and AbdulGafar Olawale Fahm, "Curtailling The Security Challenges In Nigeria: Lessons From The Qur'anic Story Of Dhu Al-Qarnayn," *Jurnal Syariah* 31, no. 2 (2023).

Dalam strukturalisme Levi-Strauss, definisi mitos berbeda dengan definisi yang biasa digunakan dalam studi mitologi.¹⁴ Mitos yang dimaksud di sini adalah bagian dari elemen fundamental dari budaya manusia. Kehadiran mitos dalam kehidupan manusia berfungsi untuk mengatasi atau menyelesaikan berbagai kontradiksi empiris yang sulit dipahami oleh akal manusia. Dengan demikian, mitos di sini berfungsi sebagai tirai nalar yang baik secara sadar maupun tidak, mempengaruhi cara manusia melihat, memahami, dan menginterpretasikan kehidupan sehari-hari.¹⁵

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan penulis sajikan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana episode-episode dan *ceriteme-ceriteme* pada cerita Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana struktur cerita pada cerita Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam surah al-Qur'an?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung, relevansi cerita Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari?
4. Apa kontribusi bagi khazanah Al-Qur'an dan Tafsir?

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 77.

¹⁵ Ibid, 268.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Menjelaskan episode-episode dan *ceriteme-ceriteme* yang terdapat pada cerita Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam al-Qur'an
2. Menjelaskan struktural cerita pada cerita Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam al-Qur'an, meliputi, *mytheme*, dan oposisi biner
3. Mengungkap nilai-nilai yang terkandung, relevansi cerita Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam kehidupan sehari-hari,
4. Menambah Kontribusi dalam Khazanah Al-Qur'an dan Tafsir

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Dari perspektif akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan pengetahuan ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu Al-Quran dan tafsir.
2. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang mengangkat tema Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh kaum intelektual, mulai dari prespektif tafsir klasik hingga kontemporer. Kisah tersebut termaktub dalam surah al-Kahfi ayat 83-99, yang sering dikaji dalam konteks eskatologis, historis, maupun

simbolik. Namun, peneliti belum menemukan kajian dalam kisah ini yang menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss.

Beberapa penelitian yang masih satu rumpun dengan penelitian ini antara lain, “Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur’an: Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas” yang ditulis Palendika Alandirad dkk.¹⁶ Artikel ini membahas kisah Dzul-Qarnain dengan menggunakan pendekatan semiotika A.J. Greimas, dengan fokus pada struktur naratif dan peran Dzul-Qarnain sebagai aktansial dalam cerita. Penelitian ini mengidentifikasi Dzul-Qarnain sebagai mediator antara Tuhan dan kemanusiaan, yang menegakkan keadilan. Analisis ini, meskipun berbeda dari Levi-Strauss, membuka jalan untuk melihat bagaimana elemen-elemen cerita (seperti karakter, tujuan, dan bantuan/rintangan) dapat dipecah dan dianalisis secara sistematis, sebuah prinsip dasar dalam analisis struktural.

Skripsi yang ditulis oleh Khoiruroziqin yang berjudul “Kisah Zulqarnain Dan Ya’juj Wa Ma’juj Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Al-Maraghi Terhadap Surah Al-Kahfi Ayat:83-95)”¹⁷ Skripsi ini memberikan landasan penting dari segi penafsiran kisah. Meskipun ini adalah studi komparatif penafsiran, pemahaman mendalam tentang bagaimana mufasir yang

¹⁶ Palendika Alandira, Wildan Taufiq, and Rohanda, “Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain Dalam Al-Qur’an : Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas,” *Al-Mabsut* 18, no. 2 (2024).

¹⁷ Khoirurroziqin, “Kisah Zulqarnain Dan Ya’juj Wa Ma’juj Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Al-Maraghi Terhadap Surah Al-Kahfi Ayat:83-95)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

berbeda memahami narasi Dzul-Qarnain, termasuk pergerakannya dan pembangunan dinding, dapat menjadi data mentah yang kaya untuk dianalisis melalui lensa struktural Levi-Strauss. Perbedaan atau persamaan dalam penafsiran dapat mengungkap oposisi biner atau pola-pola yang relevan untuk analisis struktural.

Karya dari Safalina¹⁸ dengan fokus penelitian yang sama akan tetapi menggunakan metode hermeneutika Dilthey yang menekankan pemahaman melalui pengalaman historis. Meskipun memiliki metode yang berbeda, interpretasi yang dihasilkan dari pendekatan tersebut memberikan sebuah gambaran tentang “*miteme*” unit terkecil makna dalam kisah yang kemudian dapat diorganisir dan dianalisis secara struktural.

Sementara itu, terdapat beberapa artikel yang menggunakan pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss dalam menganalisis narasi, akan tetapi memiliki objek kajian yang berbeda, di antaranya: Artikel yang ditulis oleh Dede Pramayoza,¹⁹ yang secara spesifik membahas bagaimana teks lakon dapat diperlakukan sebagai mitos dan dianalisis menggunakan pendekatan struktural Levi-Strauss dengan tahapan deskripsi mitos, kodifikasi struktur, dan identifikasi ideologi. Kerangka ini sangat membantu dalam penerapan pada kisah Dzul-Qarnain yang terdapat pada al-Qur'an dan dianggap mempunyai fungsi mistis tertentu.

¹⁸ Safalina, “Kisah Dzulqarnain Dalam Al- Qur'an: Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey” (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024).

¹⁹ Dede Pramayoza, “Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi-Strauss,” *Melayu Arts and Performance Journal* 4, no. 2 (2021): 14.

Dan yang terakhir adalah, “Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur’an (Analisis Struktural Levi Strauss)”. Skripsi dari Dian Shofiana merupakan contoh langsung dalam penerapan Strukturalisme Levi-Strauss pada kisah yang ada dalam al-Qur’an. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya, kisah yang ada dalam al-Qur’an dapat dianalisis secara efektif dengan pendekatan Strukturalisme untuk mengungkap struktur mendalam dan pesan yang terkandung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kisah Dzul-Qarnain dan Ya’juj Ma’juj dengan menggunakan pendekatan struktural Levi-Strauss masih belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam kajian tafsir dan studi sastra al-Qur’an. Oleh karena itu, penelitian ini diajukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis struktur kisah Dzul-Qarnain dan Ya’juj Ma’juj melalui perspektif struktural Levi-Strauss.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data kepustakaan (*library research*) dilakukan melalui penyelidikan dan analisis berbagai literatur seperti buku, dokumen, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama penelitian

yang terdiri atas ayat-ayat al-Qur'an dalam Surah al-Kahfi yang memuat kisah Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj, serta teori struktural Levi-Strauss yang digunakan sebagai pisau analisis. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung yang relevan dengan topik penelitian, seperti kitab-kitab tafsir, karya ilmiah, artikel jurnal, dan referensi lain yang berkaitan. Seluruh data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memperdalam pemahaman terhadap objek kajian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan teknik: Baca, simak catat, membaca teks sekaligus menganalisis narasi, dan menandai ayat-ayat yang berhubungan dengan struktur cerita dan oposisi biner

4. Metode Analisis Data

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, memetakan episode dalam kisah yang terdapat dalam QS. al-Kahfi ayat 83-99. *Kedua*, menganalisis *ceriteme* dan *mytheme* yang terdapat dalam ayat tersebut. *Ketiga*, peneliti mengkaji unsur-unsur cerita melalui pendekatan oposisi biner, sebagaimana diperkenalkan dalam teori strukturalisme Levi-Strauss, guna mengungkap struktur berpikir yang tersembunyi di balik narasi teks.

Keempat, peneliti menetapkan pola atau struktur cerita berdasarkan hasil analisis unsur naratif yang telah diklasifikasi sebelumnya. *Kelima*,

dilakukan penelaahan terhadap nilai, relevansi serta kontribusi dalam khazanah Al-Qur'an dan Tafsir.

Kelima, peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan analisis terhadap kisah Dzul Qarnain dan Ya'juj wa Ma'juj, baik dari segi struktur naratif maupun pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang integratif antara teks dan konteks.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam sistematika penulisan, penelitian ini disajikan dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab Pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta kerangka teoretis yang mendasari analisis. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai landasan pemikiran penelitian serta arah kajian yang akan ditempuh.

Bab Kedua memuat kajian teoretis yang menjadi landasan konseptual penelitian. Dalam bab ini dipaparkan konsep *qasas* al-Qur'ān beserta hikmahnya, teori strukturalisme secara umum, serta uraian lebih rinci mengenai pemikiran strukturalisme Levi-Strauss yang digunakan sebagai kerangka analisis utama.

Bab Ketiga berisi analisis kisah Dzul-Qarnain melalui pengelompokan episode-episode cerita serta unit-unit naratif terkecil (*ceriteme*). Analisis ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan struktur dasar yang membangun keseluruhan kisah sehingga dapat dipahami secara runtut dan sistematis.

Bab Keempat membahas struktur naratif kisah Dzul-Qarnain dan Ya'juj-Ma'juj dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, nilai, relevansi serta kontribusi dalam khazanah al-Qur'an dan Tafsir. Pada bagian ini diungkap oposisi biner, *mytheme*, relasi antar-episode, serta keterkaitan antar satuan cerita yang membentuk totalitas naratif. Dalam bab ini juga terdapat pemaparan Nilai yang terkandung, serta Kontribusi dalam Khazanah Al-Quran' dan Tafsir.

Bab Kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan serta saran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.